

Pendidikan Agama Kristen sebagai Sebuah Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi

Hendrik Legi¹, Frets Keriapy²

¹Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora Wamena, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat, Indonesia

Correspondence: hendrik@stakdiaspora.ac.id

Abstract. *Today, the rate of intolerance cases in Indonesia tends to increase. Even some cases that occur are carried out by children at school. Cases of increasing intolerance are our collective duty, in which there are parents as the first teachers of every child in the family, religious and government leaders in the social community, and teachers in this case, not only Civic Education teachers but Christian Education teachers are obliged to take part in overcoming this problem. Christian Education teachers have succeeded in shaping the spiritual side of students, but in truth that is not enough. The success of the teacher is to be able to form spiritual, emotional, and social attitudes and change the behavior of the students. To see this, in this research, the author will use a qualitative method of description by using a literature study. This is done by the author, to see theoretically that Christian education must touch the realm of the public sphere to overcome this problem. The finding obtained from this research is that it is found that Christian Religious Education must be an education that seeks tolerance of religious behavior. It starts with changing your heart. Therefore, it is important for Christian Education to participate in overcoming this problem in the public sphere.*

Keywords: *Christian education; conflict and harmony; intolerance; tolerance*

Abstrak. Dewasa ini, tingkat kasus intoleransi di Indonesia cenderung meningkat. Bahkan beberapa kasus yang terjadi dilakukan oleh anak sekolah. Kasus intoleransi yang meningkat menjadi tugas kita bersama, yang di dalamnya ada orang tua sebagai guru pertama dari setiap naradidi di dalam keluarga, tokoh-tokoh agama dan pemerintah di lingkungan masyarakat, dan guru di lingkungan sekolah. Guru dalam hal ini, bukan hanya guru Pendidikan Kewarganegaraan, melainkan guru pendidikan Kristiani wajib untuk ambil bagian dalam mengatasi persoalan ini. Guru pendidikan Kristiani berhasil membentuk sisi rohani naradidik, namun sejatinya, itu pun belum cukup. Keberhasilan guru adalah dapat membentuk sikap rohani, emosi, sosial dan sampai pada perubahan tingkah laku. Untuk melihat hal tersebut, maka dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif deskripsi dengan menggunakan studi pustaka. Hal ini dilakukan oleh penulis, supaya dapat melihat secara teori bahwa, pendidikan Kristiani harus menyentuh ranah ruang publik untuk mengatasi persoalan ini. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, adalah ditemukan bahwa Pendidikan Agama Kristen harus menjadi Pendidikan yang mengupayakan toleransi dalam perilaku beragama. Hal ini dimulai dari mengubah hati. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan Kristiani untuk masuk berpartisipasi dalam mengatasi persoalan ini di dalam ruang publik.

Kata kunci: kerukunan; konflik; intoleransi; pendidikan Kristiani; toleransi

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristiani merupakan sebuah pendidikan yang membawa siswa dan naradidik untuk mengerti akan arti menjadi Kristen yang sejati. Hal ini tentu merupakan tugas yang tidak mudah bagi guru. Mengapa demikian? Di dalam kekristenan sendiri pun, ada begitu banyak kelompok, di mana setiap kelompok memiliki ajaran (selanjutnya: doktrin) yang berbeda-beda. Tidak hanya itu, doktrin yang berbeda itu pun menjadi perdebatan yang kerap terjadi baik di media sosial (seperti: *facebook*, *YouTube*, dll), maupun perdebatan secara langsung. Namun, akhir dari pada perdebatan tersebut menjadikan yang menang merasa diri paling benar, sementara yang kalah menjadi kelompok yang dianggap sesat.

Apabila kita menelisik dalam Alkitab, Yesus sendiri memberikan hukum yang penting bagi manusia untuk mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri (Mat. 22:39). Mengasihi sesama berarti mengasihi Allah (Mat. 22:37). Kedua hukum ini, nilainya sejajar. Itu berarti apabila kita mengasihi Allah, kita pun wajib untuk mengasihi sesama, termasuk mereka yang memiliki doktrin yang berbeda. Adalah mustahil mengatakan bahwa kita mengasihi Allah, sementara orang yang berbeda doktrin, kita katakan "sesat" dan mengatakan bahwa doktrin kitalah yang paling benar. Yesus sendiri, selama masa hidupnya di bumi, tidak pernah mengajarkan dan membawa sebuah doktrin tertentu untuk diikuti oleh murid-murid-Nya.

Selanjutnya, dalam masyarakat sosial secara luas, agama menjadi hal yang membentuk suatu kelompok masyarakat. Amartya Sen, seorang ekonom berdarah India mengatakan dalam bukunya *Kekerasan dan Identitas* yang diterbitkan oleh Marjin Kiri, bahwa klasifikasi berdasarkan agama atau peradaban akan menjadi distorsi, yang ujung akan menimbulkan konflik dan permusuhan.¹ Sama hal dengan doktrin yang berbeda-beda dalam Kekristenan, agama pun menjadi bumbu yang penting dalam membentuk masyarakat sosial. Seperti halnya masakan tanpa garam, akan menjadi hambar. Demikian juga masyarakat sosial tidak akan pernah berjalan tanpa agama. Agama pun akhirnya menjadi identitas sebuah kelompok masyarakat sosial. Di Indonesia sendiri, ada 6 (enam) agama berbeda yang diakui negara. Setiap agama tersebut membentuk suatu kelompok masyarakat. Negara Indonesia akan menjadi *collaps* atau hancur apabila sebuah kelompok masyarakat tertentu menjadi kelompok masyarakat superior, di mana yang lain wajib mengikuti agama mereka. Bila yang lain tidak mau mengikuti, maka akan diasingkan. Sebab itu, setiap agama, dalam pendidikannya, harusnya wajib untuk mengajarkan toleransi dalam bersikap, dalam menghargai doktrin, dsb. Oleh karena itu, peran Pendidikan Agama Kristen menjadi hal yang krusial. Bila Pendidikan Agama Kristen menekankan hidup toleransi, menghargai mereka yang memiliki pandangan hidup yang berbeda dan juga doktrin yang berbeda, maka itu merupakan wujud dari mengasihi Allah yang diwujudkan dalam mengasihi sesama.

¹ Amartya Sen, *Kekerasan Dan Identitas* (Jakarta: Marjin Kiri, 2016), 19.

Berbagai konflik yang terjadi belakangan ini di Indonesia, bukan hanya dikarenakan perbedaan atribut luar (*outfit*) yang dipakai seperti orang Kristen merayakan natal dengan berbagai macam atribut seperti topi Santa Claus, pohon natal, dsb.² Salah satu contoh yang pernah terjadi di Indonesia adalah pemaksaan oleh pihak sekolah agar wajib memakai jilbab. Kasus lain, di SMA N 1 Maumere, sekolah melarang siswanya untuk berjilbab.³ Pakaian pun menjadi masalah yang akhirnya menimbulkan intoleransi dan diskriminasi kaum minoritas. Hal ini harus menjadi perhatian yang serius, khususnya di kalangan Kristen dan Islam, oleh karena Kristen dan Islam merupakan agama yang terbilang besar, di Indonesia. Seharusnya, perbedaan fundamental tersebut, tidak menjadi pemicu konflik. Justru sebaliknya menjadi sumber pemersatu dalam kemajemukan.⁴ Di sinilah pentingnya peranan Pendidikan Agama Kristen dipakai tidak hanya mengajarkan bahwa Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan, melainkan juga menanamkan sikap toleransi di dalam kemajemukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fredrik Melkias Boiliu, dkk menyatakan bahwa sikap toleransi merupakan salah satu alternatif yang bisa dipakai dalam mencegah timbulnya konflik antar umat beragama.⁵ Selanjutnya, pada penelitian yang lain, Tatipang, dkk menyatakan bahwa keberagaman di Indonesia harusnya menjadi sebuah kekuatan bukan sebaliknya, menjadi sumber konflik yang merusak.⁶ Dalam penelitian ini, penulis akan lebih berfokus pada analisis teori yang menjadikan sikap di mana seseorang dapat menghargai doktrin, pandangan hidup bahkan agama yang merupakan identitas sebuah kelompok masyarakat. Pendidikan Agama Kristen sendiri seharusnya tidak hanya berkuat pada masalah keselamatan hanya ada dalam Kristen, melainkan juga cara hidup umat Kristen yang didasarkan pada Alkitab. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan bahwa dunia ini merupakan rumah tempat tinggal kita bersama di bawah langit yang sama, pendidikan Pancasila: sebuah upaya membangun hidup bersama, pendidikan agama Kristen bertoleransi dan kasihilah musuhmu: sebuah perintah hidup rukun satu dengan lain.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskripsi kepustakaan. Amir Hamzah memberikan definisi mengenai penelitian kepustakaan dengan mengatakan bahwa, penelitian kepustakaan sebagai sebuah penelitian

² Andreas Kristianto, *Catatan Perjumpaan: Kumpulan Tulisan Tentang Agama Dan Politik* (Bandung: Ultimus, 2020), 25.

³ Dian Ihsan, "Kumpulan Kasus Intoleransi Di Sekolah," *Kompas.Com*, last modified 2021, <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all>.

⁴ Frets Keriapy, "Teologi Multikultural: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Berteologi Dan Berbudaya," *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 13–29.

⁵ Fredrik Melkias Boiliu et al., "Model Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Majemuk Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Di Indonesia," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (July 30, 2021): 84–97, <https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/82>.

⁶ Alfeni Tatipang et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Kemajemukan Di Indonesia," *PROSIDING STT ERIKSON-TRITT* 1, no. 1 (August 11, 2021): 1–9, <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/prosiding/article/view/37>.

yang identik dengan kegiatan menganalisis teks atau wacana guna, memberikan penjelasan dari sebuah peristiwa yang berhubungan dengan perbuatan atau tingkah laku, dengan tujuan agar bisa mendapatkan fakta konseptual secara teoretik.⁷ Untuk itu, penulis akan mengkaji secara *literature* mengenai topik penelitian pendidikan Kristiani yang bersifat toleransi. Sumber-sumber yang akan digunakan adalah jurnal penelitian yang memiliki topik yang relevan sesuai dengan topik penelitian, buku-buku yang diterbitkan untuk menunjang tesis penulis. Selanjutnya, dari sumber-sumber yang digunakan, akan dilakukan pengkajian atas topik penelitian yang dilakukan sehingga kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Yang Beratapkan Langit Yang Sama

Setiap manusia di dunia ini membutuhkan tempat ia untuk berlindung dan lebih dari itu tempat untuk hidup. Hidup bersama orang-orang yang dicintai. Selanjutnya, tempat untuk mendapatkan rasa aman dan dicintai merupakan bagian yang sangat vital sebagai kebutuhan manusia. Di samping itu, manusia membutuhkan tempat pereduan yang nyaman, segar, indah, enak untuk ditinggali. Oleh karena itu, manusia membutuhkan rumah.

Rumah merupakan tempat bernaung kita sebagai manusia dan bahkan makhluk hidup lainnya. Tempat di mana kita mendapat rasa aman, terhindar dari panasnya sinar matahari, hujan dan berbagai jenis ancaman lainnya. Dalam bahasa Yunani, rumah disebut *oikos*. Larry menjelaskan bahwa hal yang paling menentukan untuk seluruh bumi yang didiami itu (*oikoumene*) adalah bahwa dia dapat didiami.⁸ Setiap makhluk hidup tentunya menginginkan rumah yang nyaman dan layak untuk dihuni. Kehidupan akan menjadi harmony apabila rumah yang menjadi tempat berlindung, dapat dihuni oleh seluruh makhluk hidup. Herman Bavinck memberikan argumentasi secara serius ketika tengah membahas mengenai rasionalisme dan idealisme sebagaimana dikutip oleh Cornelius Van Til dalam bukunya, mengatakan bahwa semua manusia secara alamiah merupakan kaum realis dan bahwa semua manusia bergantung pada alam di sekitar mereka.⁹ Alam di sekitar bukan hanya menyangkut manusia dengan alam ciptaan lainnya, melainkan juga manusia dengan sesamanya. Menjadi pertanyaan untuk direnungkan dengan seksama adalah dimana tempat yang aman dan nyaman untuk dijadikan rumah, apabila dalam kemajemukan seperti di Indonesia dapat dengan mudah memicuh api konflik?

Bumi yang merupakan rumah (baca: *oikos*) bersama yang beratapkan langit yang sama, menjadi rumah yang tidak nyaman untuk ditinggali, bila mereka yang tinggal di dalamnya tidak saling menghargai atau memberikan *respect* satu dengan yang lain dan tidak saling mencintai satu dengan yang lain, hanya karena perbedaan fundamental dalam agama, yakni doktrin/ ajaran. Andreas Kristianto seorang pendeta GKI yang

⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 25.

⁸ Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

⁹ Cornelius Van Til, *Pengantar Teologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab Dan Allah* (Surabaya: Momentum, 2010).

merupakan alumnus UKDW mengatakan dengan mengutip dari Komaruddin Hidayat bahwa hidup keagamaan kita harus berubah dari *'God of battles'* menjadi *'God of love and peace'*.¹⁰ Lebih lanjut Kristianto mengatakan bahwa agama Kristen-Islam dalam konteks keindonesiaan harusnya menjadi satu napas, karena jika tidak, maka akan dengan mudah menjadi alat politik untuk mendiskriminasi yang lain (*the others*). Agama tidak seharusnya menjadi alat untuk mendiskriminasi yang lain (*the others*) melainkan sebagai alat atau tempat untuk bisa hidup bersama, bergandengan tangan dalam kasih dan cinta serta dalam kedamaian. Salah satu kutipan yang menyejukkan hati dan juga bisa menjadi moto hidup bersama di dalam naungan langit yang sama, adalah 'daripada mengutuk kegelapan yang pekat, lebih baik menjadi terang bagi yang lain'.

Salah satu perintah Yesus yang penting dalam Alkitab adalah 'Kasihilah sesama-mu manusia seperti dirimu sendiri' (Mat. 22:39). Perintah ini ditujukan kepada seluruh manusia, bukan hanya mereka yang beragama Kristen, tetapi seluruh manusia! Kehadiran Allah, seperti yang diungkapkan oleh Joas Adiprasetya, bukan hanya berada 'di atas ciptaan', melainkan Ia – Allah, masuk 'di dalam ciptaan'.¹¹ Artinya, seluruh ciptaan Allah adalah rumah Allah.¹² Allah tidak hanya tinggal diam di Surga yang jauh di sana, melainkan Dia hadir di dalam ciptaan-Nya. Oleh karena Allah hadir di dalam ciptaan-Nya, itu berarti mengasihi ciptaan-Nya merupakan bagian dari mengasihi Allah. Cinta kita terhadap Allah bukan hanya sampai pada ungkapan abstrak seperti 'aku mencintai-Mu ya Allah', melainkan harusnya menjadi ungkapan yang abstrak itu menjadi riil yang dapat dilihat, dirasakan dan bahkan dinikmati oleh seluruh alam ciptaan, terlebih dapat dinikmati oleh manusia lainnya (*the others*).

Dengan demikian, rumah yang beratapkan langit yang menjadi tempat berlindung kita sebagai makhluk ciptaan Allah, menjadi rumah yang penuh cinta dan damai. Hal ini akan terwujud, jika kita – manusia bisa hidup dalam kasih satu akan yang lain, tanpa melihat perbedaan agama dan identitas sebagai kendaaran untuk memicu adanya konflik dan diskriminasi. Rumah akhirnya menjadi tempat tinggal yang aman dan nyaman!

Pendidikan Pancasila: Sebuah Upaya Membangun Hidup Bersama

Indonesia merupakan negara kesatuan dengan memiliki dasar yaitu Pancasila. Dasar negara ini sebagai upaya pemersatu bangsa, yang di dalamnya ada berbagai macam budaya, bahasa dan bahkan agama. Menghadapi persoalan kemajemukan ini, ternyata tidak mudah dalam upaya mengimplementasikan Pancasila di awal kemerdekaan.¹³ Berjalannya waktu, akhirnya terjadi perombakan dalam perumusan dasar negara. Beberapa oknum, pada saat itu, ingin menjadikan negara Indonesia sebagai negara Islam, namun dengan adanya protes dari berbagai bangsa¹⁴ di Indonesia

¹⁰ Kristianto, *Catatan Perjumpaan: Kumpulan Tulisan Tentang Agama Dan Politik*, 7.

¹¹ Joas Adiprasetya, "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta," *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (June 24, 2018): 24–41, <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/33>.

¹² Ibid.

¹³ Bambang Suteng Sulasmono, *Dasar Negara Pancasila* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 34.

¹⁴ Pada saat itu, Indonesia terdiri dari bangsa-bangsa. Ada bangsa Sumatera, Kalimanta, Sulawesi, Maluku, dll. Namun kemudian, bangsa-bangsa tersebut menyatukan diri dan menjadi Negara

mengenai Piagam Jakarta dan diubah menjadi Pancasila. Satu hal penting dari rumusan yang diubah dalam Piagam Jakarta yaitu “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluk-pemeluknya”, menjadi “Ketuhanan yang Maha Esa” dan kalimat kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya dihapus. Dengan demikian, setiap warga negara memiliki hak untuk menaruh iman percayanya pada Tuhannya. Dalam sebuah pidato Presiden Soekarno saat itu menyatakan bahwa “negara yang kita inginkan adalah negara nasional yang mencakup seluruh bangsa Indonesia. Jika kita mendirikan negara berdasar Islam, beberapa wilayah yang penduduknya bukan Islam, seperti Maluku, Bali, Flores, Kepulauan Kei dan Sulawesi akan memisahkan diri. Dan Irian Barat yang belum menjadi bagian wilayah Indonesia, tidak akan bersedia menjadi bagian Republik”.¹⁵ Selanjutnya, Setyo Wibowo dengan cermat mengatakan bahwa, Soekarno melihat Ketuhanan sebagai bagian yang essential dalam hati bangsa Indonesia.¹⁶ Oleh karena itu, melepas sila pertama yang menjadi jantung dalam berbangsa dan bernegara, merupakan bagian dari mencabut jantung bangsa Indonesia.

Namun, perjuangan Pancasila tentunya tidak sampai di situ. Perjuangannya masih panjang dan bahkan sampai pada abad ke 21 ini, masih terus diperjuangkan. Berbagai macam persoalan baik itu rasisme, intoleransi dan bahkan kejahatan lainnya dengan mengatasnamakan agama, masih terus tumbuh subur. Seperti kasus rasisme 2019 silam di Surabaya yang berujung dengan kerusuhan di beberapa tempat di daerah Indonesia. Kasus penutupan gereja yang masih marak terjadi dan bahkan tindakan-tindakan terorisme yang mencabut nyawa manusia dengan mengatasnamakan agama, seakan-akan mereka yang berbeda agama, layak untuk dibinasakan.

Persoalan pelik yang terjadi, menjadi pertanda bahwa Pancasila, masih belum mendarat ke dalam seluruh kalangan di Indonesia, baik itu orang tua maupun anak muda. Baik itu kaum rohaniawan, maupun kalangan elit politik yang memakai agama sebagai kendaraan untuk menghancurkan kemajemukan. Bila kita memaras isi seluruh sila dalam Pancasila, maka kita akan menemukan makna indah, yakni gotong royong. Hidup saling tolong-menolong satu dengan yang lain. Hidup berdampingan, tanpa menilai orang lain (*the others*) dari agama bahkan identitasnya sebagai suatu yang harus dimusnahkan. Sumanto Al Qurtuby memulai tulisannya dalam bukunya Islam-Kristen dinamika pascakonflik dan masa depan perdamaian Ambon, dengan mengutip diktum dari Hans Kung bahwa tidak ada perdamaian dunia tanpa kerja sama agama-agama dan tidak ada kerja sama agama-agama tanpa dialog.¹⁷ Membangun hidup bersama, merupakan tugas seluruh warga negara tanpa terkecuali. Baik dia yang

Kesatuan Republik Indonesia.

¹⁵ Sulasmono, *Dasar Negara Pancasila*, 39. Penulis sengaja tidak melakukan parafrase pada bagian ini, agar supaya tidak mengurangi nilai dan makna dari isi pidato Presiden Soekarno.

¹⁶ A. Setyo Wibowo, “Ketuhanan Yang Mahaesa Dan Filsafat Kompromi Khas Indonesia,” in *Kearifan Lokal ~ Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, ed. Armada Riyanto et al. (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 66.

¹⁷ Sumanto Al Qurtuby, *Islam Dan Kristen Dinamika Pascakonflik Dan Masa Depan Perdamaian Di Ambon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 1.

berprofesi sebagai kaum rohaniawan, guru, tokoh-tokoh masyarakat lainnya sampai pada tingkat pemerintah pusat. Mengusahakan hidup berdampingan satu dengan yang lain, merupakan bagian dari mengimplementasikan pendidikan Pancasila yang merupakan dasar negara Republik Indonesia.

Pendidikan Agama Kristen Bertoleransi

Pendidikan toleransi dalam beberapa tahun terakhir bangsa kita Indonesia, mengalami krisis toleransi. Tindakan-tindakan intoleran yang mengatasnamakan agama tumbuh subur dan menjamur di negara ini. Persekusi serta tindakan main hakim sendiri menjadi hal yang biasa dalam kalangan masyarakat kita. Romo Antonius Benny Susetyo menyebutkan bahwa di Indonesia, perilaku dan tindakan intoleran mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.¹⁸ Hal serupapun dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh program Studi Agama dan Lintas Budaya Universitas Gajah Mada di Indonesia, menunjukkan bahwa kasus intoleransi di Indonesia meningkat. Menariknya, yang menjadi penyulut meningkatnya intoleransi adalah tokoh agama dan pemerintah.¹⁹ Tentu hal ini menjadi perhatian semua pihak. Kasus terbaru belum lama ini, yang sempat menjadi perbincangan di kancah nasional adalah pembongkaran makam umat Kristen yang dilakukan oleh siswa SMP, menjadi miris dan memprihatinkan.

Sadar atau tidak, tindakan intoleran telah masuk dan ikut memengaruhi dunia pendidikan kita, dalam hal ini sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat membentuk karakter, moral, dan pola perilaku peserta didik, kini telah menjadi wadah baru tindakan-tindakan intoleran. Guru agama Kristen berhasil mendidik peserta didik yang beragama dan memahami Tuhan yang besar, namun di sini lain, guru dan sekolah gagal menjadi peserta didik sebagai warga negara yang toleran yang dapat “melihat Tuhan” dari perspektif agama lain.

Pendidikan Kristen seharusnya tidak hanya menyentuh aspek spiritualitas saja, melainkan juga “mensesderhanakan Tuhan yang besar” dengan cara memupuk toleransi yang dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pendidikan, dalam hal ini sekolah. B.S. Sidjabat menyebutkan bahwa salah satu tugas penting seorang guru adalah membantu naradidiknya untuk bertumbuh baik dari segi rohani maupun emosi, kehendak serta tingkah laku sehari-hari.²⁰ Dengan demikian, menamakan sikap hidup toleransi terhadap sesama, menjadi salah satu tugas guru dan orangtua Kristen. Fokus untuk menolong naradidik, tidak hanya pada sisi rohaninya, melainkan sampai pada perubahan tingkah laku naradidik. Adalah sebuah kegagalan

¹⁸ “Keadaban Dan Sinergitas Politis Dinilai Kunci Sukses Pembumih Pancasila,” *Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia*, last modified 2021, accessed November 12, 2021, <https://bPIP.go.id/bPIP/berita/1035/1059/keadaban-dan-sinergitas-politis-dinilai-kunci-sukses-pembumih-pancasila.html>.

¹⁹ Daniel Stefanus, “Kunci Keberhasilan Pendidikan Kemajemukan: Kooperasi Bukan Polarisasi,” in *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani Isu-Isu Kontemporer Terkait Pendidikan Kristen Di Gereja Dan Masyarakat*, ed. Hans A. Harmakaputra, Kartika Diredja, and Michael Alexander (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 188–189.

²⁰ B S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 13–14.

besar oleh guru maupun orang tua, apabila generasi di abad 21 ini, menjadi generasi yang penuh dengan sikap intoleransi. Sebaliknya, sikap yang penuh dengan toleransi, di mana terjalin saling mencintai, menghargai, menghormati dan memandang yang lain (*the others*) adalah bagian dari ciptaan Allah yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Dengan beragama, demikian kata Andar Ismail, kita bisa bersaudara. Kemudian dia melanjutkan dengan mengutip Santo Fransiskus, "Tuhan, jadikan aku pembawa damai. Di mana ada kebencian, biarlah aku mencintai".²¹

Ada tiga alasan mendasar pentingnya pendidikan Kristiani untuk formasi identitas Kewarganegaraan, demikian menurut Vox Dei Hattu, dalam konteks Indonesia masa kini, yakni Indonesia merupakan sebuah negara yang tidak hanya didiami oleh salah satu agama atau suku tertentu, pertanggungjawaban dan peran public dari pendidikan Kristiani dan yang terakhir adalah pendidikan Kristiani harus turut ambil bagian dalam percakapan tentang kewarganegaraan dan bangsa.²² Ketiga hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Vox Dei Hattu merupakan bentuk dari tanggung jawab pendidikan Kristiani.

Pertama bahwa pendidikan Kristiani diperhadapkan dengan realita bangsa Indonesia, yakni yang di dalamnya tidak hanya hidup satu agama atau suku tertentu, melainkan berbagai agama dan suku yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini, demikian kata Frets, dapat menjadi masalah besar bagi pendidikan, oleh karena kurikulum yang majemuk pun perlu untuk diterapkan.²³ Satu tempat atau daerah berbeda dengan suatu tempat atau daerah lainnya. Baik dari segi budaya (*culture*), bahasa maupun agama. Oleh karena itu, dibutuhkan guru pendidikan agama Kristen yang kreatif dan inovatif, dalam melihat peluang pembelajaran di suatu tempat. Oleh karena itu, pendidikan kontekstual menjadi penting untuk diterapkan. Hal ini dilakukan agar menumbuhkan sikap toleransi.

Kedua, bahwa pendidikan Kristiani pun perlu hadir dalam ruang publik. Kehadiran pendidikan Kristiani menurut Dei Hattu, selama ini hanya berkecimpuh dalam ruang privat, yakni gereja.²⁴ Oleh karena masalah inilah, maka menurutnya penting bagi pendidikan Kristiani di dalam ruang publik. Hal ini penting agar supaya pendidikan Kristiani dapat menajamkan pikiran, kesadaran dan etos publik.²⁵ Dengan hadirnya pendidikan Kristiani di ruang publik, dapat menjadi kesempatan yang berharga untuk menyuarakan sikap hidup benar, di tengah-tengah rusaknya morak masyarakat publik. Menjadi lilin-lilin kecil di tengah kegelapan yang gelap pekat. Ini adalah bagian dari perintah Yesus!

Ketiga, pendidikan Kristiani wajib untuk ikut ambil bagian dalam usaha untuk

²¹ Andar Ismail, *Selamat Memanusia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 124.

²² Justitia Vox Dei Hattu, *Mewarga Dengan Hati: Pembelajaran Transformatif Sebagai Respons Pedagogis Kristiani Terhadap Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia Masa Kini* (BPK Gunung Mulia, 2018), 46–49.

²³ Frets Keriapy, "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82–93.

²⁴ Dei Hattu, *Mewarga Dengan Hati: Pembelajaran Transformatif Sebagai Respons Pedagogis Kristiani Terhadap Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia Masa Kini*, 47.

²⁵ *Ibid.*

membangun bangsa ini. Pendidikan Kristiani, tidak bisa hanya membatasi diri untuk berdiam diri melihat permasalahan-permasalahan sedang dialami oleh bangsa. Sebaliknya, dengan hadirnya pendidikan Kristiani dalam usaha membangun bangsa, diharapkan dapat membantu menjawab berbagai macam persoalan yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia.²⁶ Apalagi di masa pandemic Covid-19, pendidikan Kristen dapat mewujudkan kasih yang konkret lewat membantu pemerintah dalam menangani pandemik.

Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen, hadir bukan hanya untuk menolong umat Kristen bertumbuh dalam segi rohani, melainkan juga bertumbuh dalam segi emosi, sosial dan perubahan hidup (tingkah laku), terlebih dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati dan mencintai satu dengan yang lain. Jika disederhanakan menjadi sikap toleransi.

Kasihilah Musuhmu: Sebuah Perintah Hidup Rukun

Negara Indonesia dapat dikatakan sebuah negara yang tergolong unik. Sebelum Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, negara Indonesia terdiri dari bangsa-bangsa yang terletak dari Sabang sampai Merauke. Namun ketika Soekarno memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, semua bangsa yang dulunya terpecah-pecah, akhirnya bersatu membentuk menjadi negara Republik Indonesia. Tidak ada lagi bangsa Aceh, bangsa Jawa, bangsa Kalimantan, bangsa Sulawesi, bangsa Maluku maupun bangsa Papua, yang ada hanya Indonesia. Sehingga untuk sampai pada tujuan ini, maka disusunlah Pancasila, yang apabila diperas kalimat sila tersebut, menjadi Gotong Royong. Saling bahu-membahu. Saling hidup rukun.

Kerukunan beragama menurut Ridwan Lubis adalah terjalannya suasana hidup saling mengakui, menghargai dan menghormati keberadaan semua keyakinan yang menjadi kepercayaan umat manusia.²⁷ Selanjutnya, secara sederhana, Ismail mendefinisikan rukun berarti damai.²⁸ Setiap agama memang lahir dari sejarah yang berbeda-beda. Hal inilah yang membuat jurang perbedaan antar setiap agama menjadi besar. Kisah traumatik yang terjadi dalam sejarah, menjadi salah satu unsur yang membuat sikap saling mencintai, mengakui, menghargai dan menghormati satu dengan yang lain menjadi sulit terjadi. Penyebaran agama Islam yang begitu agresif setelah matinya Muhammad yang kemudian menaklukkan serta menduduki wilayah-wilayah Kristen. Hal ini kemudian dibalas dengan adanya perang salib dan perang-perang lain yang bertubi-tubi, yang kemudian sampai pada penjajahan masuk ke Indonesia dengan misi kolonialisme yang kemudian dilihat oleh orang Islam sebagai penundukan agama yang bersifat *coercive*.²⁹ Semua ini, sikap traumatik yang membuat akhirnya menjadi sulit untuk bisa mencapai pengertian dasar yang diberikan oleh Ridwan Lubis mengenai kerukunan beragama.

²⁶ Ibid., 49.

²⁷ H.M. Ridwan Lubis, *Merawat Kerukunan Pengalaman Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2020), 25.

²⁸ Andar Ismail, *Selamat Ribut Rukun* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1.

²⁹ Kristianto, *Catatan Perjumpaan: Kumpulan Tulisan Tentang Agama Dan Politik*, 23.

Perintah Yesus kepada murid-murid-Nya di dalam Matius 22:39 menjadi hal penting untuk dibicarakan di sini. Mengasihi Allah adalah perintah penting Allah. Iman seorang Kristen, ditunjukkan lewat sikap hidup sehari-hari. Oleh sebab itu, benarlah yang dikatakan oleh Yesus bahwa hukum kedua yang sama dengan hukum pertama – yakni mengasihi Allah – adalah mengasihi sesama. Sesama dalam hal ini, tidak hanya mereka yang seiman, melainkan mereka yang beragama lain. Izak Lattu dalam tulisannya mengatakan bahwa hubungan lintas agama (*interreligious engagement*), merupakan sebuah kebutuhan penting di era sekarang ini. Baik dalam perkembangan teknologi yang semakin masif berkembang, maupun dalam kehidupan majemuk.³⁰ Pertemuan antar agama menjadi pertimbangan penting yang perlu untuk dipertimbangkan, kemudian diwujudkan nyatakan dalam kehidupan sehari-hari.

Mencapai tujuan bersama yakni hidup rukun satu dengan yang lain, merupakan usaha yang tidak mudah. Sebagian orang Kristen berpikir bagaimana dengan perintah Allah lainnya, yakni memberita Injil. Memberikan Injil memang merupakan tugas penting yang diberikan oleh Yesus sebelum Ia naik ke Sorga. Tugas tersebut tidak hanya diberikan kepada murid-murid-Nya pada saat itu, melainkan tugas itu pun, relevan untuk dilakukan oleh umat Kristen di abad ke-21 ini. Apakah memberitakan Injil dan mengasihi sesama merupakan dua kutub yang berbeda? Hal ini dijawab oleh Andar Ismail dengan mengatakan bahwa adalah keliru, jika menyamakan antara memberikan Injil dan Kristenisasi. Pekabaran Injil merupakan bagian dari menjadi saksi Kristus, lewat sikap hidup, perbuatan kasih yang konkret, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan.³¹ Dengan demikian, kehidupan saling mengasihi satu dengan yang lain menjadi tugas penting dalam usaha untuk membangun kehidupan hidup rukun.

Pendidikan Agama Kristen merangkul sang Liyan dengan hati

Tugas sebuah pendidikan memang bukan tugas yang mudah, tapi bukan berarti mustahil untuk mewujudkan dan menyelesaikan tugas tersebut. Apalagi, ditambah dengan merangkul sang liyan (mereka yang bukan berasal dari identitas yang sama). Tugas ini merupakan hal yang sulit. Oleh karena itu, mendidik dengan hati menjadi hal serius yang perlu untuk dimiliki oleh setiap pendidik. Dengan mengutip Palmer, Justitia Vox Dei Hattu mengatakan bahwa hati merupakan inti dari kehidupan seseorang. Hati merupakan pusat dari semua cara kita untuk belajar.³² Mendidik bukan hanya soal proses mentransferkan ilmu kepada naradidik, melainkan juga proses mengubah hati. Hati yang tidak ingin menerima yang liyan sebagai sesama, merupakan sebuah tugas yang tidak mudah. Di sinilah Pendidikan Agama Kristen perlu mengambil bagian dengan serius.

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk menjadikan naradidik

³⁰ Izak Lattu, "Performativ Interreligious Engagement: Memikirkan Sosiologi Hubungan Lintas Agama," in *Sosiologi Agama Pilihan Berteologi Di Indonesia*, ed. Izak Lattu et al. (Salatiga: Universitas Satya Wacana Salatiga, 2016).

³¹ Andar Ismail, *Selamat Berkerabat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 110.

³² Dei Hattu, *Mewarga Dengan Hati: Pembelajaran Transformatif Sebagai Respons Pedagogis Kristiani Terhadap Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia Masa Kini*, 7.

untuk menjadi Kristen. Lebih dari pada itu, naradidik dapat hidup saling berdampingan satu dengan yang lain, bergandengan satu tanpa memandang warna kulit, saling menolong tanpa membedakan agama dan saling mencintai tanpa melihat identitas. Identitas manusia sifatnya majemuk. Tidak ada identitas tunggal.³³ Hal ini dimulai dari melihat doktrin agama lain bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sebuah identitas yang perlu untuk dihargai dan dihormati. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen pun wajib untuk tidak mendistorsi identitas orang lain demi memuaskan kepentingan pribadi maupun kelompok. Yesus sendiri pun mengajarkan kasihlah sesamamu, termasuk di dalamnya mengasihi jenis identitas sesama kita.

Kekuatan Pendidikan terletak proses perubahan hidup dan tidak hanya sampai pada ranah kognitif, yaitu proses mentransfer ilmu. Oleh karena itu, pendidikan Agama Kristen pun harusnya menjadikan perubahan hidup sebagai tujuan dan itu berarti, harus dimulai dari perubahan hati. Apabila hati manusia tidak diubah, maka mustahil mengubah perilaku.

KESIMPULAN

Semakin meningkatnya tingkat intoleransi di Indonesia, menjadi persoalan kita bersama. Persoalan ini bukan hanya tanggung jawab dari pemerintah baik di pusat maupun di daerah, melainkan persoalan kita bersama, termasuk di dalamnya guru Pendidikan Agama Kristen. Keberhasilan guru Pendidikan Agama Kristen dalam mendidik rohani naradidik merupakan hal yang baik. Namun, hal itu masih belum cukup, bila pendidikan Kristiani belum menyentuh sisi emosi, sosial dan tingkah laku naradidik. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis memberikan redomendasi agar Pendidikan Kristiani tidak hanya berkutat pada pertumbuhan rohani naradidik, melainkan juga menyentuh ranah sikap toleransi dalam beragama dan bahkan bersosial di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Pendidikan Kristiani harusnya bisa hadir dalam ruang publik, guna menyuaran sikap hidup benar, baik dalam komunitas Kristen maupun komunitas lainnya di luar Kristen.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (June 24, 2018): 24–41.
<https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/33>.
- Boiliu, Fredik Melkias, Desetina Harefa, Haposan Simanjuntak, Septianus Waruwu, and Irfan F. Simanjuntak. "Model Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Majemuk Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Di Indonesia." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (July 30, 2021): 84–97.
<https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/82>.
- Dei Hattu, Justitia Vox. *Mewarga Dengan Hati: Pembelajaran Transformatif Sebagai Respons Pedagogis Kristiani Terhadap Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia Masa Kini*. BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.

³³ Sen, *Kekerasan Dan Identitas*, 27.

- Ihsan, Dian. "Kumpulan Kasus Intoleransi Di Sekolah." *Kompas.Com*. Last modified 2021.
<https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all>.
- Ismail, Andar. *Selamat Berkerabat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Selamat Memanusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- . *Selamat Ribut Rukun*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82–93.
- . "Teologi Multikultural: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Berteologi Dan Berbudaya." *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 13–29.
- Kristianto, Andreas. *Catatan Perjumpaan: Kumpulan Tulisan Tentang Agama Dan Politik*. Bandung: Ultimus, 2020.
- Lattu, Izak. "Performatif Interreligious Engagement: Memikirkan Sosiologi Hubungan Lintas Agama." In *Sosiologi Agama Pilihan Berteologi Di Indonesia*, edited by Izak Lattu, Rama Tulus Pilakoannu, Ebenhaizer I. Nuban Timo, and Steve Gaspersz. Salatiga: Universitas Satya Wacana Salatiga, 2016.
- Lubis, H.M. Ridwan. *Merawat Kerukunan Pengalaman Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2020.
- Qurtuby, Sumanto Al. *Islam Dan Kristen Dinamika Pascakonflik Dan Masa Depan Perdamaian Di Ambon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Rasmunsen, Larry L. *Komunitas Bumi: Etika Bumi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Sen, Amartya. *Kekerasan Dan Identitas*. Jakarta: Marjin Kiri, 2016.
- Sidjabat, B S. *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Stefanus, Daniel. "Kunci Keberhasilan Pendidikan Kemajemukan: Kooperasi Bukan Polarisasi." In *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani Isu-Isu Kontemporer Terkait Pendidikan Kristen Di Gereja Dan Masyarakat*, edited by Hans A. Harmakaputra, Kartika Diredja, and Michael Alexander. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Sulasmono, Bambang Suteng. *Dasar Negara Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Tatipang, Alfeni, Ribka Baransano, Melkius Ayok, Hendrika Wakris, and Jufri Indow. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Kemajemukan Di Indonesia." *PROSIDING STT ERIKSON-TRITT* 1, no. 1 (August 11, 2021): 1–9. <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/prosiding/article/view/37>.
- Til, Cornelius Van. *Pengantar Teologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab Dan Allah*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Wibowo, A. Setyo. "Ketuhanan Yang Mahaesa Dan Filsafat Kompromi Khas Indonesia." In *Kearifan Lokal ~ Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, edited by Armada Riyanto, Johanis Ohoitmur, C.B. Mulyatno, and Otto Gusti Madung. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- "Keadaban Dan Sinergitas Politis Dinilai Kunci Sukses Pembumih Pancasila." *Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia*. Last modified 2021. Accessed November 12, 2021. <https://bpip.go.id/bpip/berita/1035/1059/keadaban-dan-sinergitas-politis-dinilai-kunci-sukses-pembumih-pancasila.html>.